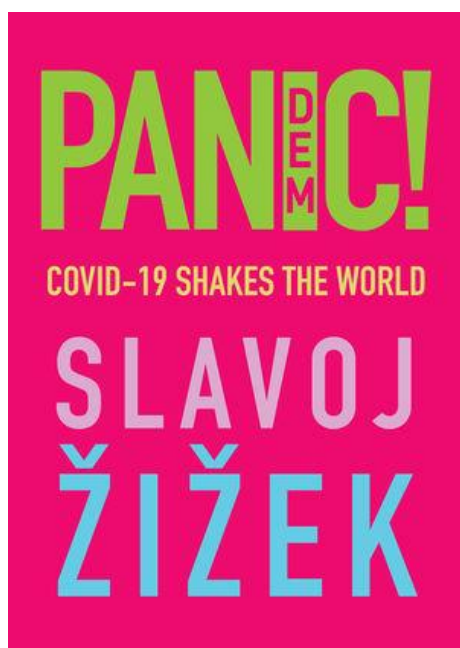


RESENSI BUKU



Pandemic!: COVID-19 Shakes the World

Penulis: Slavoj Žižek
Penerbit: OR Books
Tahun Terbit: 2020
ISBN: 978-1-68219-246-7

Kornelius Andrian
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
lumbanbatu21@gmail.com

Pandemic!: COVID-19 Shakes the World (selanjutnya *Pandemic!*) merupakan sumbangan dini Slavoj Žižek terhadap diskursus sosial-humaniora. Ia membahas situasi dunia saat *Coronavirus Disease* (COVID-19) mulai menyandang status pandemi. Di antara keseluruhan karya Žižek, *Pandemic!* tergolong ke dalam karya yang bersifat ringan. Buku ini terbagi ke dalam sepuluh bab, masing-masing bab memiliki panjang 5-9 halaman. Bersama dengan pendahuluan dan apendiksnya, panjang total dari *Pandemic!* adalah 114 halaman. Dengan kata lain, *Pandemic!* relatif pendek bila dibandingkan dengan karya pertama Žižek, *The Sublime Object of Ideology* (sepanjang 265 halaman), dan mahakaryanya, *The Parallax View* (sepanjang 385 halaman).

Dari segi konten, penggemar lama Žižek yang menantikan analisis kompleks khas filsuf Slovenia itu atas fenomena pandemi COVID-19 mungkin akan kecewa. Kutipan eksplisit atas pemikiran Georg W. F. Hegel, salah satu pisau analisis andalan Žižek, hanya muncul pada bagian pendahuluan dan bab delapan. Adapun parafrase atas gagasan Jacques Lacan, yang juga merupakan pisau analisis favorit Žižek, hanya muncul pada bab enam. Nama-nama materialis-historis yang revolusioner, seperti Vladimir Lenin dan Lev Trotsky, juga tidak muncul sama sekali di dalam *Pandemic!*. Selain itu, unsur kekristenan dari buku ini relatif sedikit (hal. 1; 98). Žižek pun hanya menggunakannya untuk menekankan eksistensi cinta dan solidaritas di tengah implementasi *social distancing* akibat pandemi

COVID-19. Minimnya unsur kekristenan ini menyebabkan isi *Pandemic!* cukup kontras dengan *The Parallax View* yang mendedikasikan bab duanya untuk mengonstruksi teologi materialistik berdasarkan karya-karya dari Søren Kierkegaard. Namun demikian, kekurangan dalam aspek filosofis dan teologis ini datang dengan sebuah kelebihan yang tidak muncul di dalam *The Sublime Object of Ideology* ataupun *The Parallax View*, yaitu penggunaan bahasa bergaya populer. Kelebihan ini menyetarakan *Pandemic!* dengan karya-karya Žižek yang relatif lebih ringan, seperti *Looking Awry* dan *How to Read Lacan*.

Meskipun tergolong ringan dari segi konten, *Pandemic!* bukanlah buku yang remeh-temeh. Minimnya penggunaan filsafat Hegel dan psikoanalisis Lacan memberikan ruang bagi Žižek untuk berdialog dengan beberapa ahli humaniora kontemporer, seperti Byung-Chul Han, Elisabeth Kübler-Ross, Giorgio Agamben, Richard Dawkins, dan Alenka Zupančič. Žižek menggunakan sebagian dari pemikiran mereka untuk mengekspos berbagai masalah yang bersembunyi di balik isu-isu sosial terkini. Beberapa contohnya meliputi sikap otoriter pemerintah Tiongkok dalam merespons pandemi COVID-19, keputusan Donald Trump untuk memegang kendali atas perusahaan-perusahaan swasta di Amerika Serikat, konflik Recep Tayyip Erdoğan dan Vladimir Putin terkait perang saudara di Suriah, serta tahap-tahap kedukaan yang dilalui oleh negara-negara di dunia setelah COVID-19 mulai menyebar. Tidak jarang, Žižek juga mengajukan tanggapan kritis terhadap tokoh-tokoh yang ia kutip. Pemikiran para tokoh beserta tanggapan tersebut terjalin ke dalam refleksi filosofis Žižek sendiri, lengkap dengan referensi kultur populer—mulai dari “Mad Max” hingga “Kill Bill”—dan humor intelektualnya yang sarkastik. Berkat semua fitur ini, saya menobatkan *Pandemic!* sebagai salah satu representasi terbaik dari pemikiran orisinal Žižek, baik bagi penggemar lama maupun pembaca baru. Adapun pembaca baru yang saya maksud di sini dapat merujuk pada mahasiswa berjurusan humaniora tingkat sarjana hingga akademisi dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut saya, *Pandemic!* memiliki beberapa ciri khas yang dapat memengaruhi pengalaman pembaca dalam menikmatinya. Ciri khas pertama adalah argumentasinya yang cukup berbelit. Saya menduga bahwa kekhasan ini bersumber dari kecenderungan Žižek untuk mengadaptasi cara berpikir Hegel, yakni dialektika. Dialektika sendiri adalah metode berpikir yang membenturkan suatu proposisi (tesis) dengan proposisi yang bersifat kontra terhadapnya (antitesis) untuk memperoleh pengetahuan utuh atas isu dan fenomena yang dirujuk oleh kumpulan proposisi tersebut. Sebagai contoh, pada awal bab pertama Žižek mengkritik penyensoran Li Wenliang oleh Pemerintah Tiongkok sebagai aksi otoriter yang menyimpang dari Maoisme (komunisme khas Tiongkok). Namun demikian, dalam beberapa

paragraf selanjutnya ia berargumen bahwa sifat otoriter itu menjadi faktor yang menyebabkan Tiongkok lebih berhasil mengimplementasikan lockdown dan social distancing dibandingkan negara demokratis multipartai, seperti Amerika Serikat. Para pembaca *Pandemic!* yang tidak familiar dengan dialektika mungkin akan mengalami sedikit kebingungan dalam memahami inti dari argumen Žižek. Sebaliknya, mereka yang mengenali dan memahami dialektika akan mampu menikmati liku-liku dari pemikiran filsuf Slovenia itu.

Ciri khas kedua *Pandemic!* adalah “realisme” yang senantiasa mewarnai argumen-argumen Žižek. Sebagai contoh, lewat tanggapan dialektisnya atas kasus Li Wenliang, Žižek sebenarnya ingin mengatakan bahwa model pemerintahan yang ideal di tengah pandemi adalah perpaduan antara otoritarianisme dan ruang publik. Dalam model ideal ini, pemerintah memercayai rakyat sepenuhnya tanpa memberikan wewenang kepada rakyat untuk mengintervensi fungsi pemerintah sebagai pihak eksekutif. Namun demikian, Žižek menyadari bahwa model yang demikian nyaris mustahil untuk menjadi kenyataan. Kesadaran inilah yang menyebabkan Žižek lebih cenderung memosisikan dirinya sebagai pengekspos masalah (kritikus) ketimbang pemberi solusi di dalam *Pandemic!*. Bahkan, filsuf Slovenia itu secara khusus menegaskan keyakinannya bahwa COVID-19 tidak akan membuat manusia lebih bijaksana di masa depan. Oleh karena itu, saya menyarankan agar para pembaca yang ingin menemukan solusi bagi isu-isu sosial seputar pandemi COVID-19 untuk mencari buku lain.

Selain kedua ciri khas yang telah saya sebutkan sebelumnya, kadar sensitivitas pembaca atas Marxisme juga memengaruhi pengalaman mereka dalam menikmati *Pandemic!*. Pembaca yang tidak familiar atau menentang Marxisme mungkin akan merasa nyaman membaca buku ini. Pasalnya, *Pandemic!* tidak banyak menggunakan terminologi khas Marxisme, seperti “materialisme historis” (*historical materialism*), “materialisme dialektis” (*dialectical materialism*), dan “perjuangan kelas” (*class struggle*). Ditambah lagi, Žižek juga cukup sering menyanggah gagasan dari para Marxis dan Neo-Marxis yang menurutnya terlalu ideal. Sebaliknya, pembaca yang menganut Marxisme dan mengenal Žižek sebagai Marxis garis keras mungkin akan merasa bingung setelah membaca buku ini. Bahkan, mereka berpotensi untuk mencap Žižek sebagai pengkhianat akibat inkonsistensi dan realismenya yang berseberangan dengan idealisme seorang Marxis, terlepas dari posisi yang diambil oleh filsuf Slovenia itu di akhir karyanya.

Akhirnya, resensi ini saya tutup dengan menjabarkan dua kekurangan *Pandemic!* dari segi kesahihan akademis. Pertama, sebagian besar referensi yang digunakan dalam buku ini

berasal dari situs web. Bahkan, salah satu di antaranya berasal dari Wikipedia, yaitu situs web yang dianggap tidak ilmiah oleh sebagian besar akademikus. Kedua, Žižek memiliki kecenderungan untuk mengutip pemikir besar tanpa menyertakan sitasi sama sekali. Kedua kekurangan tersebut berpotensi menggelisahkan pembaca yang terbiasa membaca buku dan artikel dengan sitasi yang detail, ilmiah, dan teratur.